

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Segala sesuatu diciptakan Allahﷻ dimuka bumi ini merupakan makhluk-Nya entah itu sesuatu yang hidup atau mati dan Allahﷻ memerintahkan semua makhluk-Nya tersebut agar menjalankan ibadah kepada Allahﷻ, seperti yang difirmankan Allahﷻ dalam Q.S. Az-Dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku”.

Selain Allahﷻ perintahkan agar senantiasa beribadah pada Allahﷻ, manusia juga diberikan amanah oleh Allahﷻ agar berkontribusi sebagai khalifah di atas dunia ini, mewakilkan diri atas Allahﷻ ikut serta juga turut menjaga dan merawat dunia yang diciptakan-Nya. Melalui para utusan-Nya, Allahﷻ menurunkan Islam sebagai agama yang menjadi pedoman untuk manusia sebagai dasar melaksanakan kehidupannya di dunia ini.

Agama berasal dari bahasa Sanskerta *agam*, yang terdiri dari dua kata: *a* = tidak dan *gam* = pergi, jadi agama dapat diartikan sebagai sesuatu yang tetap, permanen atau diwariskan terus menerus. Sedangkan *agama* dalam bahasa Arab dikenal dengan *ad-Din*, yang berarti menguasai, menaklukkan,

menaati, atau mengamalkan dan lain-lain. Kata *Din* juga terdapat pada bahasa Semit yang artinya undang-undang atau hukum. Agama juga sering disebut dengan nama religi, agama berasal dari kata Latin *relegere*, yang berarti "berkumpul dan membaca". Agama juga dikenal sebagai *religare*, yang berarti "terikat".¹ Dari pemaparan di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa agama adalah suatu aturan turun-temurun yang mengikat penganutnya untuk patuh dan tunduk akan segala hukum didalamnya disertai dengan pengamalan yang didapat dari hasil pengumpulan/membaca data atau ilmu-ilmu yang sudah diwariskan terkait agama tersebut.

Islam sendiri merupakan agama yang ajarannya diturunkan atau diwahyukan oleh Allah ﷻ kepada umat manusia melalui Rasulullah ﷺ. Sumber atau pedoman ilmu dalam Islam adalah dari firman Allah ﷻ dalam bentuk kitab al-Qur'an dan segala kebiasaan hidup nabi Muhammad ﷺ (perkataan maupun perbuatan) yang disebut dengan sunnah atau al-hadis.

Pada hakikatnya Islam adalah agama yang sempurna, seperti firman Allah ﷻ dalam potongan Q.S Al-Maidah ayat 3:

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ
 الْإِسْلَامَ دِينًا

Artinya: "Pada hari ini, telah Kusempurnakan agama kalian untuk kalian, dan telah Kucukupkan Nikmat-Ku bagi kalian, dan telah Kuridhai Islam sebagai agama kalian."

¹ Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 2015), I: 1-13.

Salah satu bagian terpenting dalam hidup adalah agama. Religiusitas seseorang dianggap tinggi jika ia percaya kepada Tuhan dan mempelajari agamanya. Perilaku ibadah yang menawarkan rasa kedekatan dengan Tuhan, rasa doa yang selalu dikabulkan, rasa ketenangan, dan sebagainya adalah wujudnya. Sehingga perbuatan seseorang sehari-hari mencerminkan agamanya.

Religiusitas adalah keadaan dalam diri seseorang yang berfungsi sebagai motivator bagi mereka untuk bertindak sesuai dengan tingkat ketaatan beragamanya. Menurut Zakiah Daradjat, religiusitas adalah konsep multidimensi yang mencakup aspek pandangan, keyakinan, sikap, atau ritual yang mengikat seseorang pada sesuatu yang religius.² Faktor-faktor yang mempengaruhi religiusitas antara lain merupakan faktor usia. Dalam penelitian ini subjek yang akan diteliti keterkaitannya dengan religiusitas adalah usia remaja, karena masa remaja menentukan seberapa agamis seorang individu ketika mencapai usia dewasa

Menurut Santrock masa transisi pada remaja dengan segala perubahan dan ketidakstabilan dari berbagai sisi kehidupan menjadikan remaja mengalami krisis identitas dan memulai pencarian jati dirinya dengan terjun ke masyarakat atau lingkungan yang lebih luas lagi. Monk menyatakan kognitif pada seorang remaja berimplikasi pada gerak dua arah, yakni gerak menjauh

² Siti Nurjannah, 'Pengaruh Tingkat Religiusitas Terhadap Perilaku Disiplin Remaja Di MAN Sawit Boyolali' (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2014): 7-9.

dari keluarga atau orangtua dan gerak mendekati pada teman sebaya atau jangkauan masyarakat yang lebih luas lagi.³

Agama berpengaruh positif dalam perkembangan masa remaja. Remaja mulai menggali makna kehidupan dan nilai yang pantas diamalkan. Agama menjadi pedoman serta jawaban atas setiap persoalan. Penelitian yang dilakukan pada remaja menyatakan agama memiliki pengaruh penting dalam mengontrol kehidupan 90% remaja.⁴ Karena bagi seorang remaja, agama merupakan kerangka moral yang dijadikan pedoman dalam bertingkah laku.⁵ Pendidikan agama bagi remaja menjadikan remaja berjiwa sehat dan mencegah kemerosotan akhlak.⁶ Indonesia sendiri merupakan anggota dunia bagian timur, menurut Cheng dan Yeng dalam budaya timur, nilai-nilai agama merupakan suatu hal yang sakral dan utama untuk dijunjung dan dijaga. Agama dapat membantu Anda mencapai tujuan hidup Anda. Interaksi antara agama dan remaja serta kaum muda membantu perkembangan diri yang sehat.⁷ Remaja mungkin menggunakan agama sebagai filter untuk membantu mereka menghadapi konsekuensi negatif. Agama sangat berpengaruh dalam membentuk sikap, persepsi, emosi, bahkan perilaku.⁸

³ Nunung Unayah Dan Muslim Sabarisman, "Fenomena Kenakalan Remaja Dan Kriminalitas," *Sosio Informa* 1, No. 2 (2016). 124.

⁴ Hamidah Sulaiman, Dkk, "Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja (Pengasuhan Anak Lintas Budaya)". PT. Remaja Rosdakarya. 2020. 139.

⁵ Triana Rosalina Noor, "Remaja Dan Pemahaman Agama" Vicratina; *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 23 No.2; 2018. 68.

⁶ Zulkifli Agus, "Konsep Pendidikan Islam Bagi Remaja Menurut Zakiah Daradjat", Raudhah; *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, Vol.4 No. 1, 2019. 22.

⁷ Eko Yulianti Siroj, Euis Sunarti, Dan Diah Krisnatuti, "Keberfungsian Agama Di Keluarga, Ancaman, Interaksi Teman Sebaya, Dan Religiusitas Remaja," *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen* 12, No. 1 (2019): 13.

⁸ Jalaluddin, *Psikologi Agama : Memahami Perilaku Dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, Rev. 2016 (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016).

Menurut King, Furrow dan White⁹ Sumber daya ideologis agama menawarkan kerangka kerja bagi pengembangan identitas diri pada masa remaja.¹⁰ Pengaruh keluarga sangat signifikan dalam pembentukan pandangan keagamaan pada anak.¹¹

Rasulullah ﷺ bersabda;

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Artinya:“Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, dan kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi.”¹²

Dilansir dari laman berita detikcom pada 11 Februari 2019 telah terjadi pengeroyokan oleh beberapa siswa beserta orangtuanya terhadap seorang *cleaning service* sekolah. Kejadian ini diawali saat beberapa siswa SMA di Galesong Selatan (Sul-Sel) dikesehariannya sering mengolok dan mengejek *cleaning service* di sekolahnya, karena merasa kesal lalu sang *cleaning service* tersebut menampar salah satu dari mereka untuk memberikan efek jera, akan tetapi siswa tersebut mengadu pada orangtuanya. Lalu keesokan harinya siswa tersebut bersama 3 temannya dan sang ayah melakukan pengeroyokan terhadap *cleaning service*, dalam kasus ini psikolog beranggapan bahwa orangtua menyalah artikan sebuah makna dari kasih sayang terhadap anaknya.¹³

⁹ Alwi, S. (2014). Perkembangan Religiusitas Remaja. Yogyakarta (ID): Kaukaba Dipantara.

¹⁰ Siroj, Sunarti, Dan Krisnatuti. 14.

¹¹ Nurjannah: 11.

¹² Jamal Abdurrahman, *Islamic Parenting ; Pendidikan Anak Metode Nabi* (Solo: Aqwam, 2019). Xx.

¹³ Rosmha Widiyani, “Viral Siswa Pukul Cleaning Service, Psikolog Singgung Kesalahan Pola Asuh,” *Detikcom-Detikhealth*, 11 Februari 2019, <https://Health.Detik.Com/Berita->

Pola asuh seperti ini akan membentuk akhlak yang buruk pada anak, padahal selayaknya sebagai orangtua harus dapat berterus terang jika anak melakukan kesalahan sembari meluruskan pemikiran mereka yang salah.¹⁴ Oleh karena itu pihak yang paling berhak serta bertanggung jawab dalam penanaman nilai-nilai agama tersebut adalah orangtua. Oleh karenanya remaja Islam haruslah dididik oleh orangtua yang juga memiliki landasan keislaman, sehingga akhlak dan adab anak bisa terbentuk dengan baik dilingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.¹⁵

Anak merupakan perhiasan dunia yang Allah ﷻ karuniakan kepada hamba Nya,¹⁶ tentu yang disebut perhiasan adalah hal yang berharga dan menyenangkan hati pemiliknya. Oleh karena itu, orang tua wajib menjaga dan merawat perhiasan itu dengan cara yang diterima dan diridhoi Allah ﷻ. Salah satu langkah awal yang dapat diusahakan orangtua agar dapat menjaga perhiasan tersebut tetap indah dan cemerlang sepanjang masa ialah dengan mensalahkan diri sendiri. Kesalahan orangtua akan menjadi tauladan yang baik bagi anak, dan akan berdampak besar bagi jiwa anak. Ketaqwaan orangtua dalam beribadah kepada Allah ﷻ disertai dengan usaha dan kekompakkan keduanya dalam mendidik anak akan membuat anak tumbuh dalam rasa taat dan ketundukkan terhadap Allah ﷻ,¹⁷ karena agama merupakan

Detikhealth/D-4423520/Viral-Siswa-Pukul-Cleaning-Service-Psikolog-Singgung-Kesalahan-Pola-Asuh. 26 Agustus 2019 09.27.

¹⁴ Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic Parenting; Cara Nabi SAW Mendidik Anak* (Yogyakarta: Pro-U Media, 2010). 149.

¹⁵ Miftahul Jannah, "Pola Pengasuhan Orang Tua Dan Moral Remaja Dalam Islam," *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling* 1, No. 1 (2015): 64.

¹⁶ Suwaid, *Prophetic Parenting; Cara Nabi SAW Mendidik Anak*. 76.

¹⁷ Suwaid. 84.

bagian penting dalam kehidupan keluarga dan pengasuhan anak.¹⁸ Anak merupakan cerminan dari orangtuanya, sebagaimana firman Allah ﷻ dalam Q.S. Âli Imrân ayat 34:

ذُرِّيَّةٌ بَعْضُهَا مِنْ بَعْضٍ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٣٤﴾

Artinya:“(sebagai) suatu keturunan yang sebagiannya (keturunan) dari sebagian yang lain. Dan Allah ﷻ Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”

Pengasuhan yang disuguhkan orangtua untuk anak disebut juga pola asuh. Ada berbagai macam pola asuh yang telah diciptakan dan dikembangkan di dunia ini, semuanya berisi fungsi dan tujuannya masing-masing dan sebagian besar teknik pola asuh dibuat untuk menghasilkan generasi yang berkualitas baik bagi dunia. Di Indonesia pola asuh yang terapkan oleh sebagian besar orangtua ialah pola asuh turun-temurun yang telah diwariskan oleh orangtua mereka terdahulu¹⁹ dan tanpa sadar sebenarnya pola asuh yang diterapkan orangtua untuk anaknya didasari pada aturan agama yang mereka anut.²⁰

Indonesia memiliki populasi Muslim terbesar di dunia, yaitu sekitar 87% atau sekitar 202 juta jiwa dari total populasi 260 juta jiwa di Indonesia. Indonesia berkontribusi 13% dari total seluruh populasi muslim didunia.²¹

¹⁸ Siroj, Sunarti, Dan Krisnatuti, “Keberfungsian Agama Di Keluarga, Ancaman, Interaksi Teman Sebaya, Dan Religiusitas Remaja.” 14.

¹⁹ Nyayu Khodijah, “Pendidikan Karakter Dalam Kultur Islam Melayu (Studi Terhadap Pola Asuh Orang Tua, Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya, Dan Pengaruhnya Terhadap Religiusitas Remaja Pada Suku Melayu Palembang),” *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, No. 1 (2018): 23.

²⁰ Novemina Angelita, “Hubungan Prophetic Parenting Dengan Kecerdasan Emosi Padala Remaja” (Universitas Sumatera Utara, 2018). 5.

²¹ Wirawan Sukarwo, “Pendekatan Kelas Menengah Muslim Pada Desain: Studi Kasus Sampul Buku Penerbit Qultum Media,” *Jurnal Desain* 3, No. 01 (2016): 52.

Dari data diatas maka dapat kita ambil kesimpulan bahwa mayoritas orangtua di Indonesia akan mengarahkan anak-anak mereka sesuai dengan apa yang diajarkan Allah ﷻ dan Rasulullah ﷺ. Islam sendiri telah mempunyai teknik pola asuh khusus yang pedomannya diambil langsung dari firman Allah ﷻ dan hadis Rasulullah ﷺ. Pola asuh ini disebut dengan *prophetic parenting*.

Menurut Suwaid proses penerapan *prophetic parenting* idealnya dimulai saat memilih pasangan. Memilih pasangan yang baik adalah langkah awal dalam persiapan melahirkan generasi yang berkualitas bagi orangtua, agama maupun dunia.²² Ketika seseorang telah memilih pasangan yang baik, yang satu visi dan satu misi maka proses pengasuhan anak juga akan berjalan dalam kesesuaian.

Ad-Dâruquthni²³ meriwayatkan dari Aisyah *radiyallâhu ‘anhâ*:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : اِخْتَارُوا لِنُطْفِكُمُ الْمَوَاضِعَ الصَّالِحَةَ

Artinya: “Rasulullah ﷺ bersabda: Pilihlah untuk benih kalian tempat-tempat yang baik”.²⁴

Allah ﷻ juga berfirman dalam Q.S. An-Nur ayat 26:

وَالطَّيِّبَاتُ لِلطَّيِّبِينَ وَالطَّيِّبُونَ لِلطَّيِّبَاتِ

Artinya: “sedangkan perempuan yang baik untuk laki-laki yang baik, dan laki-laki yang baik untuk perempuan-perempuan yang baik (pula)”.

²² Suwaid, *Prophetic Parenting ; Cara Nabi SAW Mendidik Anak*. 65.

²³ Ad-Daruquthni; *Lahir Di Dar Al-Quthn, Bagdad, Irak, Pada Tahun 306 H, Dan Wafat Pada Tahun 385 H Adalah Seorang Ulama Di Bidang Qira'at, Hadits, Bahasa Arab Dan Sastra Dan Memiliki Karya Sejumlah 385, Dan 40 Diantaranya Di Bidang Hadits* Wikipedia, “Ad-Daruquthni” (Google, Agustus 15.52 2019).

²⁴ Suwaid, *Prophetic Parenting ; Cara Nabi SAW Mendidik Anak*. 55.

Prophetic parenting ialah corak pengasuhan yang mencakup seluruh sisi dan proses perkembangan dalam kehidupan anak. Suwaid menyebutkan 9 aspek yang ada dalam teknik *prophetic parenting* antara lain:

1. Aspek keyakinan/akidah,
2. Aspek ibadah/ritual,
3. Aspek sosial-kemasyarakatan,
4. Aspek akhlak/sikap,
5. Aspek perasaan/afeksi,
6. Aspek jasmani/badan,
7. Aspek keilmuan,
8. Aspek kesehatan dan
9. Aspek mengarahkan kecenderungan seksual pada anak.²⁵

Sedang metode yang dipakai pada teknik *prophetic parenting* diformulasi agar dapat mempengaruhi

1. Akal (kognitif),
2. Jiwa (psikis)
3. Dan perasaan (afektif) pada anak.

Aspek dan metode dalam *prophetic parenting* ini bertujuan untuk menciptakan kepribadian Islami pada anak. Dalam penelitian ini, aspek pembentukan akhlak Islami pada anak merupakan fokus yang akan diambil oleh peneliti karena aspek ini banyak menjelaskan bagaimana peran orangtua dalam menanamkan adab dalam kepribadian anak. Adab yang terbentuk

²⁵ Suwaid, *Prophetic Parenting ; Cara Nabi SAW Mendidik Anak*. 295-564.

dalam diri sendiri akan menjadi penentu berhasil atau tidaknya seseorang dalam hubungannya dengan dunia maupun komunitas sosial.

Remaja yang akan peneliti jadikan sampel pada penelitian ini merupakan bagian dari komunitas Karang Taruna yang ada di Dusun Mulyosari Desa Padang Pengrapat, Kecamatan Tanah Grogot, Kabupaten Paser, Provinsi Kalimantan Timur. Data dari studi pendahuluan melalui wawancara, (tidak terstruktur: pesan instan *whatsapp*) singkat yang peneliti lakukan pada ketua Karang Taruna didapati bahwa karang taruna tersebut sebenarnya merupakan komunitas lintas usia namun hampir setengah dari anggotanya merupakan remaja jenjang SMP-SMA, dalam Karang Taruna ini anggota rutinitas mereka selain dari bagaimana membangun aspek sosial-kemasyarakatan yang baik seperti Karang Taruna pada umumnya, juga mengedepankan aspek keagamaan, merupakan suatu jadwal rutin yakni pengajian yang diadakan 4 kali dalam sebulan. Selain karena Karang Taruna ini merupakan komunitas lintas usia sehingga para orangtua merasa tenang jika melepas anak-anak mereka untuk ikut dalam keanggotaan, rutinitas positif yang dilakukan komunitas ini juga menjadi salah satu alasan penting yang membuat orangtua memberi izin para anak-anak untuk menjadi anggota Karang Taruna.²⁶

Peneliti tertarik mengambil tema ini pertama karena saran dari dosen pembimbing, lalu setelah melakukan beberapa riset keilmuan terkait tema *prophetic parenting* pada aspek pembentukan akhlak Islami pada anak dan

²⁶ “Kakak Sipur Ketua Karang Taruna Mulyosari Periode 2017-2021,” 27 September 2019.

religiusitas pada remaja dan bahwasanya dari hasil wawancara pada salah satu remaja anggota Karang Taruna tersebut, didapati fakta bahwa lingkungan yang paling dominan dalam mengarahkan soal keagamaan dalam hidup mereka ialah lingkungan keluarga dalam hal ini mayoritas orangtua mereka, karena jika dilihat dari lingkungan sekolah dari 40 subjek hanya 2 orang yang bersekolah di MAN dan 1 di SMA Muhammadiyah sedangkan sisanya SMA dan SMK negeri. maka peneliti ingin mengkaji lebih jauh mengenai hubungan/korelasi antar variabel, dan mengkaji melalui penelitian dengan judul sebagai berikut **“PENGARUH ASPEK MEMBENTUK AKHLAK ISLAMI ANAK DALAM *PROPHETIC PARENTING* DENGAN RELIGIUSITAS PADA REMAJA di KARANG TARUNA MULYOSARI”**

B. Rumusan Masalah

Kajian latar belakang penelitian melahirkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana aspek pembentukan akhlak Islami anak dalam *prophetic parenting* pada remaja di Karang Taruna Mulyosari?
2. Bagaimana tingkat religiusitas pada remaja di Karang Taruna Mulyosari?
3. Bagaimana hubungan aspek pembentukan akhlak Islami anak dalam *prophetic parenting* dengan religiusitas pada remaja di Karang Taruna Mulyosari?²⁷

²⁷ Bentuk Rumusan Masalah Asosiatif, Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2011). 235.

C. Tujuan Penelitian dan Signifikansi Penelitian

Sebagaimana rumusan masalah maka berikut tujuan penelitian:

1. Mengetahui aspek pembentukan akhlak Islami anak dalam *prophetic parenting* pada remaja di Karang Taruna Mulyosari.
2. Mengetahui tingkat religiusitas pada remaja di Karang Taruna Mulyosari.
3. Mengetahui hubungan aspek pembentukan akhlak Islami anak dalam *prophetic parenting* dengan religiusitas pada remaja di Karang Taruna Mulyosari.

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Kajian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan baru dan mutiara ilmiah bagi bidang psikologi, khususnya Psikologi Pendidikan, dalam bidang pembinaan akhlak Islami dalam pola asuh kenabian dan religiusitas remaja.
 - b. Dapat dimanfaatkan sebagai sumber informasi untuk studi masa depan tentang pengembangan moral Islam dalam pola asuh kenabian dan religiusitas remaja.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Penulis
Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana bagi penulis untuk mengimplementasikan ilmu yang diketahui mengenai aspek

pembentukan akhlak Islami anak dalam *prophetic parenting* dan religiusitas pada remaja.

b. Bagi Subjek

Penelitian ini diharapkan dapat membantu subjek untuk lebih mengenal tentang aspek pembentukan akhlak Islami anak dalam *prophetic parenting* dan religiusitas pada remaja.

c. Bagi Karang Taruna Mulyosari

Penelitian ini diharapkan dapat menjembatani kerjasama keilmuan dengan UIN Antasari Banjarmasin dan wadah untuk lebih mengeksplorasi Karang Taruna agar menjadi komunitas yang dikenal lebih luas lagi.

d. Bagi Jurusan Psikologi Islam UIN Antasari Banjarmasin

Penelitian ini sebagai salah satu sarana untuk memperkenalkan prodi Psikologi Islam kepada remaja di Karang Taruna Mulyosari.

D. Definisi Istilah

1. Pengertian aspek membentuk akhlak Islami pada anak dalam *prophetic parenting*

Menurut Suwaid, *Prophetic parenting* memiliki 9 aspek untuk membangun kepribadian Islami pada anak yaitu:

- a. Membentuk akidah anak,
- b. Membentuk aktivitas ibadah anak,
- c. Membentuk jiwa sosial-kemasyarakatan anak,
- d. Membentuk akhlak islami anak,
- e. Membentuk perasaan anak,
- f. Membentuk jasmani anak,
- g. Menanamkan cinta ilmu pada anak,
- h. Memelihara kesehatan anak dan
- i. Mengarahkan kecenderungan seksual anak.

Membentuk akhlak Islami pada anak merupakan aspek yang dibahas dalam penelitian ini.

Pada aspek membentuk akhlak Islami pada anak adalah usaha atau perhatian yang dilakukan oleh orangtua atau pendidik untuk menanamkan tabiat baik kepada anak guna untuk meluruskan perilaku anak. Adapun unsur-unsur yang diperlukan untuk membangun akhlak Islami pada anak antara lain: menanamkan adab/budi pekerti kenabian pada anak yang meliputi; (kedua orangtua, para ulama, penghormatan, persaudaraan, bertetangga, meminta izin, makan, penampilan anak,

mendengarkan bacaan al-Qur'an), menanamkan kejujuran pada anak, menanamkan sikap amanah, mengajarkan anak menjaga rahasia dan mendidik anak untuk menjauhi sifat iri-dengki.

2. Pengertian Religiusitas

Religiusitas berasal dari kata Latin *relegere*, yang berarti "berkumpul dan membaca". Agama juga dikenal sebagai *religare*, yang berarti "terikat".²⁸ Religi adalah aspek-aspek formal yang berkaitan dengan aturan dan kewajiban agama, sedangkan religiusitas adalah penghayatan terhadap aspek religi yang ditunjukkan melalui amal/aktifitas keagamaannya.²⁹ Religi atau religiusitas sendiri merupakan kondisi dalam diri seseorang yang berlaku sebagai pendorong untuk seseorang berperilaku sesuai dengan kadar ketaatannya pada agama. Zakiah Daradjat berpendapat bahwa religiusitas merupakan suatu yang kompleks yang berkaitan dengan dimensi kepercayaan, keyakinan, sikap atau ritual yang menghubungkan seseorang pada sesuatu yang bersifat keagamaan.³⁰

Menurut Glock dan Stark religiusitas memiliki beberapa dimensi yaitu:

1) Ideologis/ Keyakinan

²⁸ Merry Dahlina, "Analisis Tingkat Religiusitas Terhadap Etika Bisnis Pedagang Muslim Pasar Induk Labaro Aceh Besar" (Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2018). 11.

²⁹ Eko Yulianti Siroj, Euis Sunarti, Dan Diah Krisnatuti, "Keberfungsian Agama Di Keluarga, Ancaman, Interaksi Teman Sebaya, Dan Religiusitas Remaja," *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen* 12, No. 1 (2019): 13–25.: 14.

³⁰ Siti Nurjannah, 'Pengaruh Tingkat Religiusitas Terhadap Perilaku Disiplin Remaja Di MAN Sawit Boyolali' (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2014): 7.

- 2) Praktik Agama/ Ritualistik
- 3) Penghayatan/ Eksperiensial
- 4) Pengamalan/ Konsekuensial
- 5) Pengetahuan Agama/ Intelektual.

3. Pengertian Remaja Karang Taruna

Remaja atau yang biasa disebut *adolenscence* berasal dari bahasa latin “*adolescere*” yang artinya “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”. Mappiare menyatakan masa remaja berlangsung dari usia 12-21 tahun untuk perempuan dan 13-22 tahun untuk laki-laki.³¹

Sedangkan pengertian karang taruna dalam Undang-Undang No. 11 tahun 2009 karang taruna keberadaannya telah diakui sebagai organisasi kemasyarakatan yang bertujuan untuk menyelenggarakan kesejahteraan sosial. Karang taruna juga merupakan organisasi kepemudaan di Indonesia yang berfungsi sebagai wadah pembinaan generasi muda di dalam suatu desa.³²

Remaja karang taruna dalam penelitian ini adalah anggota dan pengurus di komunitas Karang Taruna Mulyosari yang terletak di Dusun Mulyosari, Desa Padang Pengrapat, Kecamatan Tanah Grogot, Kabupaten Paser, Provinsi Kalimantan Timur.

³¹ Muhammad Bakri, “Persepsi Dan Perilaku Remaja Majelis Taklim Terhadap Psikotropika (Studi Kasus Di Desa Simpang Empat Kecamatan Kertak Hanyar Kabupaten Banjar)” (Institut Agama Islam Negeri Antasari, 2015): 38.

³² Yunita Anggraeni, Sanapiah Faisal, Dan Endang Sri Redjeki, “MODEL SOLUSI DAN PANDUAN PEMBELAJARAN TRANSFORMATIF PADA PROGRAM PEMBINAAN KARANG TARUNA,” *Journal Of Nonformal Education And Community Empowerment* 5, No. 1 (2016): 25.

E. Penelitian Terdahulu

1. Skripsi yang berjudul “*Hubungan Prophetic Parenting dengan Kecerdasan Emosi pada Remaja*” oleh Novemina Angelita dari Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara tahun 2018. Untuk menguji hubungan dan pengaruh antar variabel, penelitian ini menggunakan teknik kuantitatif berupa penelitian korelasional. Partisipan dalam penelitian ini adalah remaja berusia 14 hingga 18 tahun yang dibesarkan di rumah Muslim di Medan dengan Pola Asuh Nabi. *Purposive sampling* digunakan sebagai pendekatan sampel dalam penelitian ini. Partisipan dalam penelitian ini adalah 65 remaja dari SMA IT Alfityan Medan yang duduk di bangku kelas 1 sd 3. Penelitian ini mengungkapkan bahwa terdapat hubungan yang substansial antara pola asuh *prophetic* dengan kecerdasan emosional pada remaja di kota Medan, berdasarkan temuan penelitian ini. analisis data. Hubungan yang tercipta bersifat positif, artinya semakin baik penerapan pola asuh profetik maka semakin tinggi pula skor kecerdasan emosional remaja.³³ Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian ini terletak pada variabel Y (terikat), dalam penelitian ini varibel Y nya adalah religiusitas dan cara pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *cluster random sampling*.
2. Jurnal yang berjudul “*Pengaruh Pengasuhan Kenabian terhadap Kecenderungan Kenakalan Remaja*” oleh Arini Muklisah, Ahmad

³³ Angelita, “Hubungan Prophetic Parenting Dengan Kecerdasan Emosi Pada Remaja.”

Yasser M dan Kurniati Zainuddin dari Fakultas Psikologi Universitas Islam Makassar. Untuk menguji hubungan dan pengaruh faktor, penelitian ini menggunakan teknik kuantitatif berdasarkan penelitian korelasional. Dalam penelitian ini diambil sampel 97 remaja usia 15-17 tahun SMA, dengan jumlah populasi 135 orang dihitung menggunakan tabel Krejcie dan Morgan. Skala kecenderungan kenakalan remaja dan skala pengasuhan kenabian digunakan untuk mengumpulkan informasi. Pendekatan regresi linier langsung digunakan untuk menganalisis data. Temuan mengungkapkan hubungan negatif antara kenakalan remaja dan pola asuh kenabian, dengan $r = -0,484$ ($p = 0,000$). Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak pola asuh kenabian yang dimiliki seorang anak, semakin kecil kemungkinan dia akan menjadi nakal sebagai orang dewasa.³⁴ Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian ini terletak pada variabel Y (terikat), dalam penelitian ini varibel Y nya adalah religiusitas dan cara pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *cluster random sampling*.

3. Skripsi yang berjudul “*Pengaruh Tingkat Religiusitas terhadap Perilaku Disiplin Remaja di MAN Sawit Boyolali*” oleh Siti Nurjanah dari Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Syarif Hidayatullah. Penelitian ini menggunakan strategi cross sectional dengan melakukan penelitian kuantitatif korelasional dengan menggunakan teknik *deskriptif korelasional kausal*. Sebanyak 125

³⁴ Arini Mukhlisah Dan Kurniati Zainuddin, “Pengaruh Pengasuhan Kenabian Terhadap Kecenderungan Kenakalan Remaja,” *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan* 21, No. 1 (2018): 84–96.

siswa dari kelas XI dilibatkan dalam penelitian ini, termasuk sampel acak dari 30 anak. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa agama dan disiplin remaja memiliki hubungan yang menguntungkan secara substansial. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah pada penelitian di atas, religiusitas merupakan variabel X, sedangkan disiplin remaja merupakan variabel Y dalam penelitian ini.³⁵

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari 5 bab yaitu:

1. Bab I: Pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, definisi istilah, penelitian terdahulu, metode penelitian, sistematika penulisan.
2. Bab II: Landasan teori yang memuat kajian tentang *prophetic parenting* terhadap remaja, regulasi diri pada remaja dan pengertian akan masa remaja.
3. Bab III: Penyajian data terdiri dari jenis penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.
4. Bab IV: Analisis dan pembahasan tentang teori dan data yang dihasilkan dari penelitian.
5. Bab V: Penutup terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.³⁶

³⁵ Siti Nurjannah, "Pengaruh Tingkat Religiusitas Terhadap Perilaku Disiplin Remaja Di MAN Sawit Boyolali" (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2014).

³⁶ FUH Antasari, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah; Universitas Islam Negeri Antasari, Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora Banjarmasin* (Banjarmasin: UIN Antasari, 2017). 6.

G. Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan terhadap hubungan antara dua variable atau lebih yang harus diuji kebenarannya.³⁷

1. Ha : Ada hubungan antara aspek membentuk akhlak Islami pada anak dalam *prophetic parenting* dengan religiusitas pada remaja di Karang Taruna Mulyosari.
2. Ho : Tidak ada hubungan antara aspek membentuk akhlak Islami pada anak dalam *prophetic parenting* dengan religiusitas pada remaja di Karang Taruna Mulyosari.³⁸

³⁷ Syofian Siregar, *Metode Penelitian Kuantitatif; Dilengkapi Dengan Perbandingan Perhitungan Manual Dan SPSS* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2013). 38.

³⁸Hipotesis Uji 2 Pihak (Two Tal Test) Jenis Asosiatif, Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*. 228-229.